

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan Fahmi (2014). Keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai macam cara yang berbeda dan dengan menerapkan berbagai macam metode. Metode yang umumnya digunakan adalah rasio profitabilitas (Niresih dan Velnampy, 2014). Dimana tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan *profit*. Profitabilitas dalam penelitian ini di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Yudha, 2015).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hasil yang memanfaatkan sumber daya. Laba merupakan parameter dalam pengukuran kinerja keuangan. Laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba akan diperoleh jika perusahaan terus melakukan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional perusahaan akan

dicapai jika mempunyai sumber daya yang berpengetahuan dan berkompentensi dalam bidangnya. Laba akan memberikan sinyal positif bagi prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja keuangan perusahaan sehingga dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat, maka akan memberikan sinyal positif bagi kinerja keuangan perusahaan.

Pada mulanya *Good Corporate Governance* dilatarbelakangi oleh Negara Amerika dan Inggris pada tahun 1980-an yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di Negara tersebut masalah dan krisis besar dimana ada tindakan yang mementingkan pihak-pihak tertentu (Putu Riska, 2017). *Good Corporate Governance* di Indonesia masih tergolong rendah. Walaupun saat ini perusahaan berlomba-lomba untuk melaksanakan GCG, namun baru sebatas pada pemenuhan tuntutan bisnis. Pada kenyataannya sistem governansi belum dijalankan secara maksimal. Perusahaan menjalankan praktik GCG masih sebatas pada pemenuhan terhadap berbagai peraturan (Hamdani, 2016).

*Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* berdasarkan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar

mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya.

Menurut Effendi (2016) *Good Corporate Governance* merupakan sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama bisnisnya melalui pengamatan asset perusahaan yang meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Implementasi prinsip – prinsip menyangkut pengembangan dua aspek yang saling berkaitan satu dengan lain , yaitu perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* yang bersifat lebih keras mencakup pembentukan atau perubahan bentuk dan system perubahan organisasi. Sedangkan *Software* lebih bersifat psikososial mencakup perubahan pradigma, visi, misi, nilai (*values*) sikap (*attitude*) dan etika keprilakuan (*behaviorl ethics*).

Tujuan *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). *Corporate Governance* yang mengandung empat unsur yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban, dan akuntabilitas, diharapkan akan menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Implementasi penerapan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan diantaranya adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, dan Komite audit. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris dimasukkan dalam kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Dengan diterapkannya konsep *good corporate governance* pada perusahaan di Indonesia, diharapkan dapat mencegah adanya kesalahan yang timbul dalam mengambil keputusan dan tindakan-tindakan yang hanya berorientasi pada pihak intern sendiri yang akibatnya hanya bertujuan akan meningkatkan nilai yang nampak pada kinerja perusahaan dan dapat mempengaruhi hubungan dengan peningkatan citra perusahaan yang dapat menjadi pengaruh bagi kepercayaan para investor dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Faktor lainnya dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan manajerial memberikan peran bagi manajemen dalam pengambilan keputusan terkait berbagai kebijakan perusahaan termasuk dalam penyajian laporan keuangan. Kepemilikan manajerial adalah persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh

manajer dan direksi suatu perusahaan (Atiningsih & Suparwati, 2018). Menurut Verya (2017), kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk di dalamnya dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajerial dapat berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen. Dimana manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang tersaji di laporan keuangan. Dari penelitian Mila (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jadi, hasil pengujian ini membuktikan bahwa manajer dalam hal ini memegang peran penting karena manajer melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengambilan keputusan.

Kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham (Laila, 2015). Kepemilikan institusional adalah keadaan dimana institusi atau lembaga mempunyai saham pada suatu perusahaan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Pujiati, 2015). Ketika Kepemilikan institusional dapat diterapkan dengan baik maka

mampu mengkomunikasikan bagaimana kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka seluruh tujuan akan dapat terealisasi dengan baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Petta (2017) kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan dan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggungjawab penuh atas segala bentuk operasional dan pengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggungjawab terhadap urusan-urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor. Dewan yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan indikator jumlah seluruh anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan, dan berpengaruh signifikan (Arry, 2018).

Dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah anggota dewan komisaris

juga tergantung dari jenis keahlian yang dimiliki dari suatu bidang industri. Kemampuan dewan komisaris dalam mengawasi dan mengatasi masalah yang muncul sangat diperlukan. Dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba.

Dipilihnya dewan komisaris, karena dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Tertius, 2015). Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara yaitu sebagai primus inter pares adalah untuk mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris. penelitian Arry (2018) menunjukkan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Komite audit juga merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah perusahaan, terutama dalam tata kelola perusahaan (GCG). Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit yang dibentuk sebagai sebuah komite khusus didalam perusahaan bermanfaat untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggungjawab penuh dari dewan komisaris. Fungsi yang dijalankan komite audit meliputi lingkup manajemen perusahaan, informasi keuangan

perusahaan, kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi perusahaan (Rahmawati, 2017). Keberadaan komite audit di Indonesia dimulai sejak 2001 sesuai dengan Surat Edaran Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) yang saat ini telah berubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Melalui perannya dalam menjalankan pengawasan dan bertanggung jawab untuk menjaga akses komunikasi antara para pemangku kepentingan (Dewan Komisaris, Direksi, Manajer Keuangan, Audit Internal, dan Akuntan Independen), komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas dan berperan penting dalam membantu direksi untuk mencapai *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik.

Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugasnya yaitu, mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk public dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas system informasi perusahaan. Dalam penelitian Yan Christin (2019) komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.



Fenomena PT Semen Indonesia Tbk mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar Rp 1,54 triliun, atau naik 19,1 persen dibandingkan periode sama tahun lalu, Rp 1,29 triliun. Perseroan mencatat pendapatan di kuartal III tahun 2020 sebesar Rp 25,63 triliun, turun 8,9 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 28,12 triliun. Sementara itu, beban pokok pendapatan tercatat sebesar Rp 17,39 triliun, turun 11,5 persen dibandingkan periode sama tahun lalu, Rp19,64 triliun. “Meskipun pendapatan turun 8,9 persen, SIG berhasil membukukan penurunan biaya pendapatan sebesar 11,5 persen pada kuartal III tahun 2020 dengan menjaga efisiensi biaya,” kata Vita.

Sumber : Kompas.com

Sedangkan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mencatatkan penurunan laba bersih sepanjang tahun 2020. Pada laporan keuangan kuartal IV-2020 perseroan mencatatkan laba bersih sebesar Rp916,71 miliar atau lebih rendah 48,06 persen dibanding tahun 2019 sebesar Rp1,76 triliun.

Dikutip dari keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), penjualan neto Perseroan di kuartal IV-2020 tercatat sebesar Rp36,96 triliun atau turun 4,90 persen dari tahun sebelumnya sebesar Rp38,87 triliun, dengan laba per saham dasar Rp79. Adapun penjualan perseroan terdiri atas peternakan komersial, pakan ternak, pengolahan hasil peternakan dan produk konsumen, budidaya perairan, pembibitan ayam, peternakan sapi, perdagangan dan lain-lain. Peternakan komersial tercatat Rp13,36 triliun

atau lebih tinggi dari sebelumnya Rp11,53 triliun; pakan ternak tercatat Rp10,83 triliun atau lebih rendah dari sebelumnya Rp13,53 triliun; pengolahan hasil peternakan dan produk konsumen tercatat Rp5,22 triliun atau lebih rendah dari sebelumnya Rp5,81 triliun; budidaya peraian tercatat Rp3,34 triliun atau lebih tinggi dari sebelumnya Rp3,18 triliun.

Sumber : Sindonews.com

Penelitian tentang indikator dari *Good Corporate Governance* tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, ukuran dewan direksi, dan komite audit sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan Fadillah (2017) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif, akan tetapi penelitian yang dilakukan Candradewi, (2016) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif.

Penelitian tentang dewan direksi yang dilakukan oleh Arry (2018) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Mulyana (2020) menunjukkan dewan direksi berpengaruh negatif pada kinerja keuangan.

Selanjutnya mengenai penelitian ukuran dewan komisaris, yang dilakukan Emilya, (2020) tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Amelya, (2019) menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian tentang komite audit, amelya, (2019) mengatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbalik dengan hasil yang dilakukan oleh Kartikasari (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang sudah dipaparkan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Index (BEI) Periode 2015-2019”**.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk melihat perkembangan perusahaan dalam melaksanakan keuangannya apakah sudah sesuai dengan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar.
2. Peningkatan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
3. Para pemangku kepentingan juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yaitu ukuran dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

4. Perlu dilakukannya penelitian mengenai *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

### 1.2.2 Batasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian. Penulis hanya membatasi masalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan kepemilikan saham yang dimiliki oleh kepemilikan manajerial dari total saham yang beredar.
2. Kepemilikan institusional diukur berdasarkan kepemilikan saham yang dimiliki oleh kepemilikan institusi dari total saham yang beredar.
3. Dewan direksi diukur berdasarkan jumlah keseluruhan dewan direksi pada suatu perusahaan.
4. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah keseluruhan dewan komisaris pada suatu perusahaan.

5. Komite audit diukur berdasarkan jumlah keseluruhan anggota komite audit pada suatu perusahaan.
5. Kinerja keuangan diukur berdasarkan *Return On Asset* (ROA).

Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Perusahaan yang dijadikan penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh manfaat, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna yakni mengenai pengaruh *Good Corporate Govenance*, terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### 2. Manfaat Bagi Pihak Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

###### a. Bagi Perusahaan

Hasil dari peneliti ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna yakni mengenai pengaruh *Good Corporate Govenance*, terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

###### b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Good Corporate Govenance*, terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.